
Perilaku Prososial Remaja di Tinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas

Oktingenisa

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Oktingenisa1110@gmail.com

Triantoro Safaria

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
triantoro.safaria.phd@gmail.com

Aulia

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
aulia@psy.uad.ac.id (co. author)

Abstract

This study aims to determine the effect of emotional intelligence and religiosity on prosocial behavior in adolescents. The approach used in this research is a quantitative approach with a cross sectional study design. The population in this study were adolescents aged 15-18 years, with the total number of Indonesian adolescents aged 22,312.6. The area of distribution of research data was carried out in several provinces, including West Sumatra, South Sumatra, North Sumatra, Jambi, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, NTB and NTT. The sampling technique used in this study is the quota sampling technique. The sample in this study amounted to 384 adolescents in Indonesia. The data collection tool was carried out using a scale of emotional intelligence, religiosity and prosocial behavior. The data analysis technique used is multiple regression. The data results show the value of $R = 0.984$ and $F = 5941.766$ with a significant level of $p < 0.01$. The effective contribution (R Square) produced is $R^2 = 0.969$, which means that simultaneously emotional intelligence and religiosity contribute 96.9% to prosocial behavior. It can be concluded that emotional intelligence and religiosity have a significant influence on adolescent prosocial behavior, meaning that adolescents who have high emotional intelligence and religiosity have high social behavior.

Keywords: *emotional intelligence; religiosity; prosocial behavior; adolescents*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial pada remaja. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun, dengan jumlah remaja Indonesia keseluruhan berusia tersebut yakni 22.312,6 jiwa. Wilayah penyebaran data penelitian dilakukan pada beberapa Provinsi

antara lain Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, NTB dan NTT. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik quota sampling. Sampel pada penelitian ini berjumlah 384 remaja di Indonesia. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kecerdasan emosional, religiusitas dan perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda. Adapun hasil data menunjukkan nilai $R=0,984$ dan $F=5941,766$ dengan taraf signifikan $p<0,01$. Sumbangan efektif (*R Square*) yang dihasilkan sebesar $R^2=0,969$ yang artinya secara simultan kecerdasan emosional dan religiusitas memberi sumbangan sebesar 96,9% terhadap perilaku prososial. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial remaja, artinya remaja yang memiliki kecerdasan emosional dan religiusitas yang tinggi maka perilaku sosial pada remaja juga tinggi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Religiusitas, Perilaku Prososial, Remaja

Pendahuluan

Prososial merupakan salah satu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain (Mercer & Clayton, 2012). Perilaku prososial dipahami sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberi keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan, dapat dikatakan sebagai niatan tulus dalam perilaku menolong (Bashori, 2016). Perilaku prososial merupakan semua bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayaksini & Hudaniah, 2009). Hal ini dapat diartikan bahwa bentuk perilaku prososial diantaranya adalah berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, berperilaku jujur, dan bersikap dermawan.

Berbicara tentang perilaku prososial, masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan perilaku prososial. Masa remaja merupakan periode ketika identitas moral dan perilaku prososial sedang berkembang dan diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial (J. W Santrock, 2011). Hal ini dikarenakan pada masa remaja, pergeseran penting terjadi dalam konteks di mana perilaku sosial terjadi, (Larson & Richards, 1991) . Perilaku prososial banyak berkaitan dengan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan

memikirkan diri sendiri, akan tetapi remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistic. Erreygers et al. (2018) menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari perilaku prososial yang dapat dilakukan oleh remaja, antara lain seperti ketika seorang remaja yang menyisihkan uang di kotak sumbangan tempat ibadah setiap minggunya, melakukan kegiatan-kegiatan amal seperti mengumpulkan barang bekas untuk dijual kembali dan acara konser yang disponsori remaja dengan tujuan untuk menggalang dana bagi orang-orang miskin atau membantu korban yang mengalami bencana alam.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas, dengan demikian dapat dikatakan sebagai masa perkembangan psikososial, maka perilaku saling membantu perlu dimiliki oleh setiap manusia khususnya remaja (Silfiyah, 2019). Perilaku prososial remaja tidak dapat berkembang tanpa adanya konteks keluarga dan lingkungan, akan tetapi perilaku prososial dapat berkembang dengan adanya karakteristik pribadi dan konteks sosial di mana setiap individu tersebut hidup. Hal ini berdasarkan pengalaman sosialisasi awal dalam konteks keluarga atau lingkungan yang dianggap sangat penting dalam perkembangan perilaku prososial remaja (Hastings, Miller & Troxel, 2015; Smentana, Robinson & Rote, 2015).

Perilaku prososial ini dapat mengacu pada kesukarelaan perilaku atau kecenderungan yang menguntungkan orang lain dan masyarakat dalam interaksi sosial (Eisenberg, Fabes & Spinrad, 2006). Hal tersebut membawa manfaat yang besar bagi remaja, yaitu menjadikan individu memiliki kemampuan akademik yang baik, kesejahteraan, penerimaan sosial yang lebih, serta hubungan sosial yang positif di kemudian hari dengan individu lainnya (Collie, Martin, Roberts & Nassar, 2018). Terlebih lagi, perilaku prososial dapat secara efektif mengurangi masalah eksternalisasi dan internalisasi remaja (Berger, Batanova & Cance, 2015). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja.

Sebelumnya, terdapat beberapa studi longitudinal yang telah meneliti perubahan perilaku prososial pada rentang usia yang luas di masa remaja (Carlo, Walker & Nielson, 2015; Luengo et al. 2013). Namun, ada banyak bukti yang

menunjukkan bahwa beberapa perubahan fisik, kognitif, dan relasional terjadi selama masa remaja yang pada akhirnya memengaruhi fungsi sosial (Jolien et al. 2017). Perkembangan kognitif berguna bagi remaja agar siap menghadapi peran-peran serta tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Selain itu, juga mulai mengalami perkembangan sosial dan perkembangan moral (Sarwono, 2012). Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkelompok dan suka bergabung dengan kelompok remaja yang sejenis (Sa'id, 2015). Sementara, perubahan lain selama masa remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja dalam kecenderungan berperilaku prososial. Misalnya, perubahan dalam pemrosesan afektif dan pematangan otak, serta menantang regulasi emosi di pertengahan masa remaja (Crone & Dahl, 2012).

Berdasarkan temuan dilapangan melalui survey pendahuluan dengan memberikan kuesioner terbuka kepada remaja yang berusia antara 15-18 tahun. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika remaja berada dalam situasi darurat atau sedang disibukkan oleh urusan pribadi, maka remaja cenderung enggan untuk menolong temannya. Sebaliknya, pada saat remaja dalam situasi ataupun kondisi longgar/luang, justru remaja memiliki kecenderungan ingin membantu ataupun memberikan pertolongan kepada remaja lain yang memiliki permasalahan. Hasil survey juga menunjukkan bahwa remaja cenderung melihat latar belakang orang yang akan dibantu, dalam hal ini mereka cenderung mempertimbangan hubungan/relasi, khususnya kedekatan seseorang yang akan dibantu oleh dirinya. Selanjutnya, hasil survey juga memperlihatkan bahwa remaja cenderung mempertimbangkan apakah kebutuhan membantu tersebut tergolong mendesak atau tidak. Artinya pada saat permasalahan yang dihadapi oleh orang lain cenderung tidak mendesak, maka remaja cenderung akan menunda dalam memberikan pertolongan. Sementara hal lain yang ditemukan berdasarkan survey yang dilakukan bahwa, ketika mengalami kesulitan maka remaja lebih cenderung berserah diri kepada Allah dibandingkan bercerita kepada temannya.

Hasil dari survey yang dilakukan kepada remaja seperti yang telah paparkan di atas, memperlihatkan bahwa adanya indikasi perilaku prososial yang

rendah pada remaja. Berdasarkan hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja yang dapat menjadi prediktor perilaku prososial remaja.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional (Dayaksini & Hudaniah, 2009). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta kemampuan dalam mengontrol atau mengelola emosi dengan baik yang akan memudahkan individu dalam melaksanakan hubungan sosial dengan orang lain (Gottman, 2001). Sementara, menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk mendampingi pikiran dan tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Husada (2013) menjelaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Maghfiroh dan Suwanda (2017), yang menjelaskan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan meningkatkan kecenderungan remaja dalam memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan penelitian Noya (2019) yang mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang positif secara signifikan terhadap perilaku prososial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola emosi dan memahami perasaan individu lain yang memungkinkan remaja memberikan pertolongan, sehingga remaja akan cenderung lebih menampilkan perilaku prososial.

Sementara hasil penelitian Gallitto dan Steensen (2019) menjelaskan adanya pengaruh positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah elemen penting dari perilaku prososial yang membentuk adanya dorongan untuk memberikan bantuan atau pertolongan.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial adalah religiusitas (Sarwono & Meinarno, 2009). Religiusitas merupakan

keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011). Sementara menurut Ismail (2010), religiusitas merupakan aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, terkait dengan seberapa jauh pengetahuan dan seberapa kokoh keyakinan dari individu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silfiyah (2019), menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Hal yang sama juga dihasilkan dari penelitian Rachman dan Nashori (2018) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan prososial. Individu yang sangat religius lebih bertanggung jawab secara sosial, menunjukkan perhatian empati yang lebih tinggi, lebih mampu mengambil perspektif orang lain, memiliki kemampuan penalaran moral prososial yang lebih tinggi, lebih membantu, altruistik dan menunjukkan tingkat empati berorientasi lain yang tinggi secara sukarela dalam memberikan pertolongan (Kaur, 2020). Maka dapat dikatakan individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mendorong remaja memiliki perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan permasalahan terkait perilaku prososial di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kecerdasan emosional dan religiusitas merupakan prediktor dari perilaku prososial remaja.

Metode

Desain penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* study, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara variabel independen dan variabel dependent dengan pengumpulan data dilaksanakan dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2002). Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert yang berupa pernyataan yang dapat dijawab oleh subjek penelitian (Azwar, 2014). Skala yang digunakan antara lain skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosional dan skala religiusitas. Skala penelitian ini telah melalui pengujian terhadap kelayakan atau

relevansi isi tes dengan rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *professional judgement*, sehingga aitem-aitem dalam skala dapat mencakup keseluruhan kawasan isi subjek yang hendak diukur (Azwar, 2012).

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Indonesia berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik quota sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-18 tahun, dengan jumlah remaja Indonesia keseluruhan berusia tersebut yakni 22.312,6 jiwa. Wilayah penyebaran data penelitian dilakukan pada beberapa Provinsi antara lain Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, NTB dan NTT. Peneliti menggunakan rumus Lemeshow (1997) untuk menentukan jumlah sampel yang tidak diketahui jumlah populasinya. Berdasarkan perhitungan rumus dengan taraf kesalahan 5% maka dapat ditentukan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebesar 384. Adapun sebanyak 384 sampel yang diperoleh secara ideal harus memenuhi karakteristik populasi penelitian yaitu remaja berusia 15-18 tahun.

Alat ukur

Pada penelitian ini, untuk mengukur perilaku prososial menggunakan Skala perilaku prososial yang mengacu pada teori Eisenberg dan Mussen (1989). Bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kedermawanan (*generosity*), kerjasama (*cooperating*), jujur (*honesty*), dan menyumbang (*donating*). Koefisien reliabilitas skala perilaku prososial penelitian ini adalah sebesar $r_{tt} = 0,922$. Sementara untuk mengukur kecerdasan emosional pada penelitian ini mengadopsi skala kecerdasan emosional dari Aulia (2016) yang merupakan adaptasi dari skala kecerdasan emosional Bar-On (2002). Skala kecerdasan emosional ini menggunakan model intrapersonal, interpersonal, *stress management*, *adaptability* dan *general mood*. Koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosional penelitian ini adalah sebesar $r_{tt} = 0,962$. Selanjutnya, untuk mengukur religiusitas pada penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang mengacu pada konsep Ancok dan Suroso

(2011). Dimensi religiusitas meliputi keyakinan atau akidah, peribadatan (praktek agama), dan pengalaman atau akhlak. Koefisien reliabilitas skala religiusitas penelitian ini adalah sebesar $r_{tt} = 0,930$.

Analisis data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 21.0 for windows. Menurut Sugiyono (2014) analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti apabila bermaksud memprediksi bagaimana keadaan variabel terkait dua atau lebih variabel bebas sebagai predictor yang dapat dimanipulasi. Namun sebelum dilakukan uji Hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smimov Test (KS-Z)*, hasil uji normalitas pada skala kecerdasan emosional menunjukkan $p=0,291$ ($p>0,05$), yang artinya skala kecerdasan emosional memiliki sebaran normal atau setiap data terdistribusi normal. Sebaran skala religiusitas memiliki $p=0,092$ ($p>0,05$), yang artinya skala religiusitas memiliki sebaran normal atau setiap data terdistribusi normal. Sebaran skala perilaku prososial memiliki $p=0,067$ ($p>0,05$), yang artinya perilaku prososial memiliki sebaran normal atau setiap data terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan ketiga skala terdistribusi normal maka dapat digeneralisasikan dalam populasi dan dapat dilakukan uji asumsi berikutnya. Hasil uji normalitas sebaran masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,981	0,291	Normal
Religiusitas	1,242	0,092	Normal
Perilaku prososial	1,303	0,067	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan kaidah F linierity dalam pengujian linieritas. Hasil uji lineritas antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku prososial

menunjukkan nilai p (*linearity*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai p (*deviation from linearity*) sebesar 0,696 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu kecerdasan emosional dengan perilaku prososial adalah linier atau ada garis lurus yang menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.

Hasil uji linieritas antara variabel religiusitas dengan perilaku prososial menunjukkan nilai p (*linearity*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai p (*deviation from linearity*) sebesar 0,001 ($p > 0,05$). Hasil uji linieritas mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu religiusitas dengan perilaku prososial adalah linier atau ada garis lurus yang menghubungkan antara religiusitas dengan perilaku prososial. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji linieritas

Variabel	Linierity		SD		Ket
	F	p	F	p	
Kecerdasan emosional-perilaku prososial	171,571	0,000	0,903	0,696	Linier
Religiusitas-perilaku prososial	12755,088	0,000	2,137	0,001	Linier

c. Uji multikolinieritas

Uji *multikolinieritas* dapat dilihat pada nilai Tolerance dan VIF dengan kaidah $Tolerance > 0,1$ dan $VIF < 10$. Hasil uji multikolinieritas pada kecerdasan emosional diperoleh nilai Tolerance sebesar 0,699 dan religiusitas diperoleh nilai Tolerance sebesar 0,699, sementara pada nilai VIF pada variabel kecerdasan emosional diperoleh sebesar 1,430 dan variabel religiusitas diperoleh sebesar 1,430, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada setiap variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,699	1,430	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Perilaku prososial	0,699	1,430	Tidak Terjadi Multikolinieritas

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda untuk hipotesis mayor menunjukkan nilai koefisien regresi R kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar $R=0,984$ dan $F=5941,766$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p<0,01$). Artinya kecerdasan emosional dan religiusitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku prososial remaja. Sumbangan efektif (R Square) yang dihasilkan sebesar $R^2=0,969$ yang artinya secara simultan kecerdasan emosional dan religiusitas memberi sumbangan sebesar 96,9% terhadap perilaku prososial. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda

Variabel	R	R Square	F	Sig.	Keterangan
Kecerdasan emosional, religiusitas terhadap perilaku prososial	0,984	0,969	5941,766	0,000	Sangat signifikan

b. Hipotesis Minor

Berdasarkan hasil analisis untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel tergantung, maka dilihat dari nilai t dan β . Pada kecerdasan emosional dengan perilaku prososial diperoleh nilai $\beta=0,030$ dan $t=2,736$ dengan taraf signifikansi (p)= $0,007$. Selanjutnya, hasil analisis t dan β pada religiusitas dengan perilaku prososial diperoleh nilai $\beta=0,968$ dan $t=89,624$ dengan taraf signifikansi (p)= $0,000$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial.. Hasil analisis beta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beta

Variabel	Beta	T	Sig.	Keterangan
Kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial	0,030	2,736	0,007	Signifikan
Religiusitas terhadap perilaku prososial	0,968	89,624	0,000	Sangat Signifikan

c. Koefisien Determinasi

Rumus yang digunakan untuk mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel independen terhadap perilaku prososial adalah dengan $SE = \text{Standardized Coefficients Beta} \times \text{Zero Order} \times 100\%$. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap perilaku

prososial sebesar 1,68%. Sumbangan efektif religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar 95,2%. Hasil perolehan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan variabel yang memiliki kontribusi lebih dominan terhadap perilaku prososial. Sementara kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang lebih rendah terhadap perilaku prososial. Hasil perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Variabel	Beta	Zero Order	%	Sumbangan
Kecerdasan emosional	0,030	0,560	100%	1,68%
Religiusitas	0,968	0,984	100%	95,2%

Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi R kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar $R=0,984$ dan $F=5941,766$ dengan taraf signifikan $0,000$ ($p<0,01$) sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima, yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan religiusitas terhadap perilaku prososial remaja. Artinya, kecerdasan emosional dan religiusitas akan memiliki pengaruh yang lebih kuat jika dilakukan secara simultan/ bersama-sama. Perilaku positif yang perlu dikembangkan remaja, dan juga terkait dengan perkembangan moral remaja yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri (Santrock, 2007). Remaja yang mengembangkan perilaku prososial di masa remaja, diharapkan dapat merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri, lebih bersyukur dan menerima keadaan diri, merasa mandiri karena sanggup memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, dapat membina hubungan yang baik dengan orang yang ditolongnya, mengalami pertumbuhan pribadi, serta mendapatkan insight untuk menemukan tujuan hidupnya.

Hipotesis minor pertama pada penelitian terbukti diterima, hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien nilai $t=2,736$ dan $\beta=0,030$ dengan taraf signifikansi $0,007$ ($P<0,01$). Selanjutnya, religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, dimana koefisien nilai $t=89,624$ dan

beta=0,968 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,00$). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku prososial remaja, semakin tinggi kecerdasan emosional maka perilaku prososial pada remaja semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Rustika (2021), dimana kecerdasan emosional berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial. Sehingga remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk menunjukkan perilaku prososial yang baik, remaja akan mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi atau perasaan yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga dirinya dapat memposisikan diri menjadi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut dan memunculkan perilaku prososia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiyana (2017) yang mengungkap bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu untuk menunjukkan perilaku prososialnya dengan baik. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan (Asih & Pratiwi, 2010) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah mengontrol dan mengenali emosi yang dirasakan diri sendiri.

Menurut Baron dan Byrne (2005) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola atau mengontrol suasana hati. Individu dengan suasana hati yang baik memiliki peluang yang lebih besar untuk menolong orang lain, dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Sesuai dengan pendapat (Bar-On, 2002) bahwa kecerdasan emosional adalah seperangkat kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam menghadapi tuntutan, tekanan lingkungan, dan secara langsung mempengaruhi kesehatan psikologis.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Sarwono, Sarlito dan Meinarno (2009) kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam

memberikan pertolongan, dimana emosi positif cenderung meningkatkan minat seseorang dalam memberikan pertolongan. Apabila kecerdasan emosional yang dimiliki individu tinggi, maka individu akan mampu untuk memiliki kepekaan terhadap situasi atau perasaan yang sedang dialami oleh orang lain, sehingga dirinya dapat memposisikan diri menjadi orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan tersebut dan memunculkan perilaku prososial. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu untuk menunjukkan perilaku prososial yang baik. Menurut Joseph dan Newman (2010) remaja lebih mampu memahami dan mengelola emosi mereka dan emosi orang lain cenderung lebih mudah untuk dikenali dan di hargai. Selain itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mempengaruhi perilaku prososial terutama melalui pengaruhnya terhadap tindakan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain dan remaja juga cenderung memberikan pertolongan yang didasari oleh rasa empati yang dirasakan ketika melihat orang yang membutuhkan pertolongan.

Hipotesis minor yang kedua pada penelitian ini juga diterima, dan menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku prososial remaja, semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial pada remaja semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Satrio, Budiharjo dan Prasetyani (2020) yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Selain itu hasil penelitian Arvianna, Mashabi dan Hasanah (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial remaja. Perilaku prososial remaja akan meningkat jika religiusitas meningkat, jika religiusitas menurun maka perilaku prososial akan menurun. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah, individu yang religius cenderung melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu memiliki keyakinan dan dorongan yang kuat dalam membantu antar sesama yang membutuhkan (Batson, 2010). Penelitian yang dilakukan Saroglou (2013) mengungkapkan bahwa individu yang beragama lebih cenderung

mendukung pada nilai-nilai kebaikan, dan menghasilkan motivasi untuk membantu orang lain.

Remaja secara alamiah adalah manusia yang memiliki kebutuhan dasar untuk memberikan dan meminta pertolongan dari individu lain. Remaja dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung akan memiliki ketertarikan yang lebih besar dalam membantu individu lain, dibanding dengan individu yang tidak mengenal agama. Individu yang aktif dalam melaksanakan ibadah, hampir selalu melakukan tindakan menolong individu lain dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membantu individu yang membutuhkan (Putri & Noviekayati, 2015).

Religiusitas merupakan ketertarikan individu dan keterlibatannya pada suatu agama itu sendiri, hal ini meliputi sikap, kognisi, emosi, atau perilaku (Saroglou, 2014). Kaitan antara religiusitas dan perilaku prososial menunjukkan peran agama dalam mengembangkan perilaku prososial di tingkat individu. Orang-orang yang beragama cenderung memandang diri mereka sebagai orang yang empatik, penyayang, penuh kasih, dan perhatian, dan lebih cenderung mendukung nilai-nilai keadilan, kebajikan, dan universalisme. Orang-orang religius juga lebih banyak memiliki motivasi beramal, lebih banyak memberikan pertolongan secara sukarela terhadap individu lain dibandingkan dengan orang yang tidak beragama (Yeung, 2017).

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinan, variabel bebas yang tertinggi dan paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial adalah religiusitas. Sementara kecerdasan emosional menjadi variabel terendah dan kurang dominan dalam memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial.

Keterbatasan dalam penelitian ini salah satunya adalah berkaitan dengan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga kurang representatif untuk digeneralisasikan pada populasi yang relatif besar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional dan religiusitas memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku prososial remaja.
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada remaja.
3. Terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan dari religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja.
4. Pengaruh religiusitas lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan emosional dengan sumbangan efektif sebesar 95,2%.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain yaitu faktor-faktor yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Kemudian bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini disarankan untuk meminimalisir atau mengatasi keterbatasan dalam penelitian ini dengan memastikan seluruh subjek yang termasuk dalam kriteria penelitian terpenuhi agar jumlahnya tidak terbatas.

Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong, kerjasama, berbagi dan berperilaku jujur. Selanjutnya bagi instansi atau lembaga sekolah diharapkan untuk meningkatkan perilaku prososial remaja dengan cara menyelenggarakan kajian keagamaan secara rutin di sekolah baik setiap minggu atau pun setiap bulan dengan mendatangkan langsung ustadz dari luar dan memberikan gambaran mengenai perilaku prososial yang baik dalam lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islami solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arvianna, L. F., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan antara

religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di perumahan patria jaya. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 67–80. <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42.

Aulia. (2016). Emotional Intelligence, Work Engagement, and Organizational Commitment of Indonesian Army Personnel. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 31(3), 124–131.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi (ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bar-On, R. (2002). Bar-On emotional quotient inventory: Short technical manual. *Toronto, Canada: Multi-Health Systems*.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Ke-10, jil; T. Djuwita, ed.). Jakarta: Erlangga.

Bashori, K. & Hidayat, K. (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.

Batson, C. D. (2010). Empathy-induced altruistic motivation. Dalam M. Mikulincer & P. R. *Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature*, 15–34.

Berger, C., Batanova, M., & Cance, J. D. (2015). Aggressive and prosocial? Examining latent profiles of behavior, social status, machiavellianism, and empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(12), 2230–2244. <https://doi.org/doi: 10.1007/s10964-015-0298-9>.

Carlo, G., Padilla-Walker, L. M., & Nielson, M. G. (2015). Longitudinal bidirectional relations between adolescents' sympathy and prosocial behavior. *Developmental Psychology*, 51, 1771. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/dev0000056>

Collie, R. J., Martin, A. J., Roberts, C. L., & Nassar, N. (2018). The roles of anxious and prosocial behavior in early academic performance: A population-based study examining unique and moderated effects. *Learning and Individual Differences*, 62, 141–152. <https://doi.org/doi:10.1016/j.lindif.2018.02.004>

Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2012). Understanding adolescence as a period of social-affective engagement and goal fl exibility. *Nature Reviews*

Neuroscience, 13, 636 – 650. <https://doi.org/https://doi.org/10.1038/nrn3313>

- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial development. In N. Eisenberg (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology. In Social, emotional, and personality development* (6th ed., pp. 646–718). Hoboken, NJ, US: John Wiley & Sons Inc.
- Eisenberg, N & Mussen, P. . (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). Development of a measure of adolescents' online prosocial behavior. *Journal of Children and Media*, 12(4), 448–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1431558>
- Gallitto, E. & Steensen, L., C. (2019). Moderating effect of trait emotional intelligence on the relationship between parental nurturance and prosocial behaviour. *Journal of Adolescence*, 74, 113–119.
- Gottman, J. (2001). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastings, P., Miller, J., & Troxel, N. R. (2015). *Making good: The socialization of children's prosocial development*. In J. Grusec, & P. D. Hastings (Eds.). *Handbook of socialization: Theory and research*. New York: Guilford Press.
- Husada, A. K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 266–277.
- Ismail, W. (2010). Korelasi antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA Negeri di Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(2), 121–133.
- Jolien, V., Graaff, D., Carlo, G., Crocetti, E., Hans M. Koot, H., M., & Branje, S. (2017). Prosocial behavior in adolescence: Gender differences in development and links with empathy. *J Youth Adolescence*, 47, 1086–1099. <https://doi.org/DOI 10.1007/s10964-017-0786-1>
- Joseph, D.L., & Newman, D. . (2010). Emotional intelligence: an integrative meta-analysis and cascading model. *Journal of Applied Psychology*, 95, 54–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/a0017286>
- Kaur, S. (2020). Effect of religiosity and moral identity internalization on

prosocial behaviour. *Journal of Human Values**Journal of Human Values*, 26(2), 186–198.

Larson, R., & Richards, M. H. (1991). Daily companionship in late childhood and early adolescence: Changing developmental contexts. *Child Development*, 62(2), 284 – 300. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1991.tb01531.x>

Lemeshow, S., Hosmer, D. W., & Klar, J. (1997). *Besar sampel dalam penelitian kesehatan (terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjahmada University Pres.

Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Eisenberg, N., Zuffianò, A., & Caprara, G. V. (2013). The development of prosociality from adolescence to early adulthood: The role of effortful control. *Journal of Personality**Journal of Personality*, 81, 302–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12001>

Maghfiroh, R. L. & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Journal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(01), 196–210.

Mercer, J. & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34.

Putri, E. I. E., & Noviekayati, I. G. A. A. (2015). Religiusitas, pola asuh otoriter dan perilaku prososial remaja di pondok pesantren. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03).

Rachman, A., & Nashori, H. F. (2018). Religiositas Dan Perilaku Prosocial Pelajar. *UNISIA*, 38(84), 28–37.

Sa'id, M. A. (2015). *Mendidik remaja nakal: panduan praktis seni mendidik dan berinteraksi dengan remaja*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>

Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Perkembangan Anak, Penerjemah: Rachmawati dan Kuswanti)* (edisi 2 ji). Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak (edisi kesebelas): Jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Saroglou, V. (2013). Religion, spirituality, and altruism. In K. I. Pargament, J. Exline, & J. Jones (Eds.). In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality* (pp. 439–457). Washington, DC: American Psychological Association.
- Saroglou, V. (2014). *Religion, personality, and social behavior*. New York: Psychology Press.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satrio, D., Budiharjo, A., & Prasetyani, D. (2020). Hubungan religiusitas dan kepribadian terhadap perilaku prososial pada perawat. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 34(1), 77–85.
- Silfiah, K. (2019). Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku prososial pada remaja di smk ketintang surabaya. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 26–38. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v8i1.168>
- Smentana, J. G., Robinson, J., & Rote, W. M. (2015). Socialization in adolescence. In J. E. Grusec, & P. D. Hastings (Eds.). In *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 60–84). Guilford Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyana, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin. *Fitrah*, 1(2), 6–14.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2021). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80–98.
- Yeung, J. W. K. (2017). Religious involvement and participation in volunteering: Types, domains and aggregate. *Voluntas*, 28, 110–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s11266-016-9756-6>